
A Study of the Adaptation of the Novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* into Film

¹Kuswara, ²Arla Aelani Prisilia, ³Dedi Irawan

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas April, Sumedang, Indonesia

Corresponding author's email: dedirawan_fkip@unsap.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 10 November 2024

Accepted 20 Desember 2024

Published 28 January 2025

Keywords:

Screen adaptation, Various changes, Novel, Film

DOI: [10.33603/deiksis.v9i2.6908](https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i2.6908)

ABSTRACT

Films adapted from novels often receive negative responses from readers and viewers alike due to disappointment with the film's storyline, which is considered inconsistent with the novel. Therefore, this study aims to describe the adaptation of the novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* into the film *Invalidite* and to describe the public's response to films that have undergone adaptation. The method used in this study is descriptive. The data collection techniques used in this study are content analysis, documentary analysis, and questionnaire analysis. The instruments used in this study are a data table of the elements in the novel and film, as well as a questionnaire. After analyzing the data, the results showed that the study of the adaptation of Faradita's novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* into the film *Invalidite* by director Herwin Novianto consisted of reductions, additions, and various changes to the plot, characters, setting, costumes, props, and background music. There were 51 instances of reduction, 25 instances of addition, and 38 instances of varied changes. This aligns with respondents' statements that films undergoing adaptation inevitably undergo changes. This study aims to provide readers and viewers with an understanding and awareness of the changes that occur in films.

1. PENDAHULUAN

Novel adalah salah satu karya sastra jenis prosa yang masih digandrungi oleh masyarakat luas hingga saat ini (Gumilang, 2022). Dari banyaknya novel-novel yang digemari oleh masyarakat setiap tahunnya membuktikan bahwa karya sastra populer jenis novel ini menjadikan perkembangan sastra di Indonesia mengalami peningkatan yang luar biasa (Kompas, 05 Januari 2024). Salah satu dampak dari popularitas sebuah novel akhirnya mampu menarik para pegiat industri perfilman untuk mengadaptasi novel tersebut menjadi sebuah film layar lebar (Praharwati, 2017: 268). Pengadaptasian atau pengangkatan cerita novel menjadi sebuah film disebut dengan ekranisasi (Eneste, 1991: 60). Fenomena ini marak dilakukan oleh industri perfilman di seluruh dunia. Seperti film *Harry Potter* yang diadaptasi dari novel yang berjudul sama karya J.K. Rowling ini menjadi salah satu film yang sukses

dinikmati para Cinephile di seluruh penjuru dunia, bahkan filmnya diberikan subtitle Bahasa Indonesia (Herman, 2017: 18). Dalam sejarah perfilman Indonesia, ekranisasi juga bukan hal yang asing lagi. Terhitung dari tahun 1926 sampai sekarang banyak sekali film-film di Indonesia yang diangkat dari novel-novel ternama yang dibuat seorang sastrawan maupun novel yang telah dibaca berjuta-juta kali lewat aplikasi novel digital (Cinema Poetica, 28 November 2017).

Woodrich (2017: 1) menyatakan bahwa ekranisasi adalah suatu proses adaptasi kerja suatu karya sastra ke dalam layar (film) yang asalnya dari media lain (novel). Woodrich juga menambahkan bahwa ekranisasi merupakan proses yang dapat disebut dengan filmisasi atau alih wahana. Menurut Damono (2018: 9) alih wahana adalah perubahan dari suatu jenis kesenian atau karya ke bentuk kesenian atau karya yang lain. Damono (2018: 9) menyatakan bahwa beberapa istilah khusus yang merupakan bagian dari alih wahana seperti, ekranisasi, musikalisasi, dramatisasi, dan novelisasi. Sejalan dengan itu, Eneste (1991: 60) menjelaskan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pengangkatan novel ke bentuk film.

Disimpulkan bahwa ekranisasi adalah proses perubahan, pelayarputihan, atau pengangkatan sebuah novel ke dalam bentuk film. Proses perubahan ini terdapat pada wujud utama sebuah novel yakni berupa kata-kata atau tulisan yang menggambarkan cerita, tema, alur, penokohan, latar, suasana dan gaya bahasa di dalamnya, kemudian kata-kata tersebut dialihwahanakan menjadi sebuah gambar, audiovisual, yang mampu menyajikan cerita, tema, alur, penokohan, suasana dan gaya bahasa yang tercermin dari kata-kata atau tulisan dalam novel aslinya (Eneste, 1991: 60).

Namun, tak jarang film yang diadaptasi dari sebuah novel menghasilkan sudut pandang yang berbeda serta menimbulkan beberapa perubahan di dalamnya (Eneste, 1991:60). Perubahan yang terjadi ketika novel diadaptasi menjadi sebuah film tidak terlepas dari bentuk ekranisasi itu sendiri. Bentuk ekranisasi yang menyebabkan perubahan dari novel ke bentuk film di atas sering kali menimbulkan efek dan tanggapan yang negatif (Eneste, 1991: 9-10). Dampak dari efek ketidakpuasan tersebut cukup ironis, pengarang akhirnya tidak mau namanya dicantumkan sebagai pengarang asli dari cerita film tersebut, seperti yang dilakukan oleh Y.B. Mangunwijaya penulis novel *Roro Mendut* (Eneste, 1991: 9). Beberapa pengarang akhirnya menanggapi bahwa film hasil ekranisasi sering kehilangan jati dirinya karena menyimpang dari novel aslinya dan nilai sastra di dalam novel tidak terungkap lagi dalam film, bahkan nilai sastra tersebut jadi rusak sama sekali (Eneste, 1991: 9). Efek dan beberapa tanggapan juga disampaikan oleh beberapa penonton sekaligus pembaca cerita aslinya dalam

novel. Sering kali film ekranisasi ini menimbulkan efek berupa kekecewaan para pembaca karena film tersebut tidak mampu merealisasikan imajinasinya selama ini (Kumparan, 27 Januari 2023).

Menurut Stam (2005: 54) berpendapat bahwa film ekranisasi sering kali mengabaikan kedalaman karakter dan kompleksitas narasi yang ada dalam teks asli, mengakibatkan hilangnya nuansa yang penting. Hutcheon (2006: 115) juga mengkritik bahwa adaptasi film cenderung terlalu fokus pada aspek visual, yang dapat mereduksi tema dan pesan mendalam dari karya sastra. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Todorov (1970: 90) yang menyatakan bahwa pengurangan dan perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi dapat mengarah pada penyederhanaan yang merugikan, sehingga menghilangkan esensi dari cerita asli.

Dari permasalahan di atas, memperkuat bahwa pengkajian terhadap bentuk ekranisasi dalam novel ke bentuk film dinilai penting untuk diteliti. Hal tersebut bertujuan agar dapat memberikan pemahaman kepada para penonton mengenai proses ekranisasi yang terjadi dilakukan bukan tanpa alasan yang jelas. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Kajian Ekranisasi Dalam Novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* Karya Faradita Ke Bentuk Film *Invalidite* Karya Sutradara Herwin Novianto dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk ekranisasi dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* ke bentuk film *Invalidite* dan mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap film yang mengalami proses ekranisasi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena dengan data yang akurat dan teliti secara sistematis (Raihan, 2017: 52). Melalui metode deskriptif ini peneliti akan mendeskripsikan bentuk ekranisasi terhadap unsur pembangun dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* karya Faradita ke bentuk film *Invalidite* karya sutradara Herwin Novianto. Data yang dikaji dalam penelitian ini berbentuk kata, kalimat, dan cuplikan scene atau adegan yang terdapat pada unsur pembangun dalam novel maupun film yaitu, alur, tokoh, latar, kostum, properti, dan musik pengiring dalam proses ekranisasi novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* ke bentuk film *Invalidite*. Teknik pengumpulan data di antaranya adalah teknik analisis isi (content analysis) (Jabrohim, 2003: 5),

teknik dokumenter (Rahmadi, 2011: 85), dan teknik kuisisioner (angket) (Sugiyono, 2013: 142). Penggunaan teknik tersebut ditujukan untuk memperoleh data dan informasi mengenai unsur pembangun dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* dan film *Invalidite*, dan tanggapan masyarakat terkait film yang mengalami proses ekranisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Tanggapan Masyarakat Terhadap Film yang Mengalami Proses Ekranisasi

Dalam memperoleh tanggapan masyarakat terhadap film yang mengalami proses ekranisasi, peneliti menggunakan kuisisioner. Kuisisioner ini ditujukan untuk mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang pernah menonton film yang diadaptasi dari novel yang dibaca. Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sebelas April yang memenuhi kriteria tersebut berjumlah 10 mahasiswa. Kuisisioner ini ditujukan untuk film ekranisasi secara umum. Artinya, peneliti tidak menuntut responden untuk menanggapi novel dan film tertentu maupun yang peneliti analisis yaitu novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* dan film *Invalidite*. Berikut adalah pemaparan mengenai hasil tanggapan terhadap film ekranisasi yang akan dijelaskan satu persatu.

Tabel 1. Tanggapan Responden Terhadap Film yang Mengalami Proses Ekranisasi

Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Apakah cerita dalam film tersebut sesuai dengan novel aslinya?	80%	20%
2. Apakah terjadi pengurangan / penghapusan unsur alur dalam film?	50%	50%
3. Apakah terjadi penambahan unsur alur dalam film?	50%	50%
4. Apakah terjadi perubahan bervariasi unsur alur dalam film?	70%	30%
5. Apakah terjadi pengurangan / penghapusan pada unsur tokoh dalam film?	60%	40%
6. Apakah terjadi penambahan pada unsur tokoh dalam film?	60%	40%
7. Apakah terjadi perubahan bervariasi pada unsur tokoh dalam film?	20%	80%
8. Apakah terjadi pengurangan / penghapusan unsur latar dalam film?	50%	50%
9. Apakah terjadi penambahan unsur latar dalam film?	60%	40%
10. Apakah terjadi perubahan bervariasi unsur latar dalam film?	70%	30%
11. Apakah terjadi pengurangan / penghapusan unsur kostum dalam film?	60%	40%
12. Apakah terjadi penambahan unsur kostum dalam film?	60%	40%
13. Apakah terjadi perubahan bervariasi unsur kostum dalam film?	60%	40%
14. Apakah terjadi pengurangan / penghapusan unsur properti dalam film?	60%	40%

15. Apakah terjadi penambahan unsur properti dalam film?	70%	30%
16. Apakah terjadi perubahan bervariasi unsur properti dalam film?	60%	40%
17. Apakah musik pengiring dalam film mampu menghidupkan cerita dan membangun emosi serta efek dramatis?	100%	0%
18. Apakah anda menerima semua perubahan yang terjadi ketika novel tersebut difilmkan?	80%	20%

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap film ekranisasi pasti mengalami perubahan. Namun, disamping perubahan tersebut secara keseluruhan cerita dalam film tidak menyimpang terlalu jauh dari novel. Dari adanya hasil tanggapan responden terhadap film yang mengalami ekranisasi di atas, diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian terhadap proses ekranisasi dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* ke bentuk Film *Invalidite*. Selain itu, hasil tanggapan responden ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca sekaligus penonton serta mampu membangun kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam film didasari dengan alasan yang jelas dan mampu menerima, menghargai, serta lebih bijak dalam menilai film yang diadaptasi dari novel. Maka dari itu, film ekranisasi berhak mendapatkan apresiasi dan dukungan dari seluruh masyarakat. Selain dapat membangun kesadaran pembaca sekaligus penonton untuk menerima semua perubahan yang terdapat dalam film, hasil dari tanggapan tersebut dapat menjadi acuan untuk memotivasi para produksi perfilman di Indonesia untuk lebih kreatif dalam menciptakan sebuah film yang diadaptasi dari novel.

2) Bentuk Ekranisasi

Pada subbab ini peneliti akan membahas hasil analisis proses ekranisasi dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* ke bentuk film *Invalidite*. Secara keseluruhan, isi cerita dalam film *Invalidite* sesuai dengan novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*. Hal tersebut dikuatkan dengan 80% hasil tanggapan responden yang dipaparkan sebelumnya menyatakan bahwa cerita dalam film sesuai dengan cerita novel aslinya. Di samping kesesuaian antara cerita dalam keduanya, film *Invalidite* yang tercipta dari hasil proses ekranisasi tentu tidak luput dari perubahan di dalamnya. Berikut lampiran tabel bentuk ekranisasi terhadap novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* ke bentuk film *Invalidite* yang meliputi bentuk pengurangan, bentuk penambahan, dan bentuk perubahan bervariasi.

Table 2. Bentuk Ekranisasi dalam Novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* ke Bentuk Film

Unsur Pembangun	Eksemplar	Bentuk Ekranisasi
Alur	26	Penciutan
	6	Penambahan
	17	Perubahan Bervariasi
Tokoh	12	Penciutan
	4	Penambahan
	10	Perubahan Bervariasi
Latar	8	Penciutan
	4	Penambahan
	5	Perubahan Bervariasi
Kostum	3	Perubahan Bervariasi
Properti	5	Penciutan
	3	Perubahan Bervariasi
Musik Pengiring	11	Penambahan

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi terhadap novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* karya Faradita ke bentuk film *Invalidite* karya Sutradara Herwin Novianto terdapat bentuk penciutan, bentuk penambahan, dan bentuk perubahan bervariasi. Bentuk penciutan terdiri dari 51 penciutan terhadap alur, tokoh, latar, dan properti. Bentuk penambahan terdiri dari 25 penambahan terhadap alur, tokoh, latar, dan musik pengiring. Bentuk perubahan bervariasi terdiri dari 38 perubahan bervariasi terhadap alur, tokoh, latar, kostum, dan properti.

a) Bentuk Penciutan

Dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*, ada 26 peristiwa yang mengalami penciutan atau tidak ditampilkan dalam film *Invalidite* yang disebabkan karena keterbatasan durasi penayangan maupun keterbatasan teknis dalam penggarapan film, sehingga beberapa peristiwa alur yang tidak terlalu penting, tidak ditampilkan dalam film. Hal tersebut sesuai dengan 50% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk penciutan terhadap alur. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk penciutan terhadap alur tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk penciutan alur tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami penciutan dalam unsur

alur. Proses pengurangan terhadap alur merupakan hasil penyisihan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk tidak difilmkan dengan alasan keterbatasan durasi penayangan (Bordwell dan Thompson, 2010: 432), keterbatasan teknis (Hutcheon, 2006: 87) dan (Bordwell dan Thompson, 2010: 430), peristiwa yang dinilai tidak terlalu penting untuk ditampilkan dalam film atau peristiwa tersebut merupakan peristiwa tambahan yang tidak terlalu mempengaruhi alur utama dalam film (Damono, 2008: 48) dan (Lesmana, 2018: 96), peristiwa yang tidak layak dipertontonkan (Said, 2010: 84) dan (Lesmana, 2018: 110), dan beberapa alasan khusus yang terjadi dalam setiap peristiwanya.

Dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*, ada 12 tokoh yang mengalami pengurangan atau tidak ditampilkan dalam film *Invalidite*, di antaranya tokoh Bu Marta, Aldi, Tino, Misa, Geo, Sandra, Aya, Pak Beni, Kris/Kristal, Rosa, Raya, dan Santoso. Hal tersebut sesuai dengan 60% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk pengurangan terhadap Tokoh. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk pengurangan terhadap tokoh tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk pengurangan tokoh tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami pengurangan dalam unsur tokoh. Proses pengurangan terhadap tokoh merupakan hasil penyisihan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk tidak difilmkan dengan alasan keterbatasan teknis dari segi pemain (Stam, 2005: 95), (Aurora, 2015: 90) dan (Damono, 2008: 50), tokoh yang dinilai tidak terlalu penting untuk ditampilkan dalam film atau tokoh tersebut merupakan tokoh tambahan yang tidak terlalu mempengaruhi alur utama dalam film (Hutcheon, 2006: 115), pengurangan alur (Stam, 2005: 92) dan (Damono, 2008: 55) dan beberapa alasan khusus pada setiap tokohnya.

Dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*, ada 8 latar yang mengalami pengurangan atau tidak ditampilkan dalam film *Invalidite*, di antaranya latar gedung seni, ruang lukis, pasar seni, rumah panti, taman kampus, vila daerah puncak, kantor polisi, dan rumah sakit. Hal tersebut sesuai dengan 50% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk pengurangan terhadap latar. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk pengurangan terhadap latar tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk pengurangan latar tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami pengurangan dalam unsur latar. Proses pengurangan terhadap latar merupakan hasil penyisihan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk tidak difilmkan

dengan alasan keterbatasan teknis dalam visualisasi latar (Bordwell dan Thompson, 2010: 472) dan (Stam, 2005: 105), latar yang dinilai tidak terlalu penting untuk ditampilkan dalam film atau latar tersebut merupakan latar yang terdapat pada peristiwa tambahan yang mengalami pengurangan (Damono, 2008: 63) dan (Stam, 2005: 88), latar yang tidak memungkinkan untuk divisualisasikan ke dalam film karena ketidaksesuaian dengan alur cerita dan beberapa alasan khusus pada setiap latarnya (Hutcheon, 2006: 105), (Stam, 2005: 91), dan (Damono, 2008: 70)

Dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*, terdapat 5 *hand prop* pada tokoh Dewa dan Pelita yang tidak ditampilkan dalam film. Hal tersebut sesuai dengan 60% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk pengurangan terhadap properti. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk pengurangan terhadap properti tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk pengurangan properti tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami pengurangan dalam unsur properti. Proses pengurangan terhadap properti merupakan hasil penyisihan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk tidak difilmkan dengan alasan keterbatasan teknis dari visualisasi properti (Bordwell dan Thompson, 2010: 460), keterbatasan anggaran biaya dalam penyediaan properti (Stam, 2005: 95), properti yang terbatas (Damono, 2008: 73), properti yang memiliki peluang kerusakan yang tinggi (Stam, 2005, 102), (Hutcheon, 2006: 88), dan (Bordwell dan Thompson, 2010: 475), properti yang tidak layak dipertontonkan dalam film (Said, 2010: 98), (Aurora, 2015: 98), dan (Lesmana, 2018: 120), properti yang tidak memungkinkan untuk divisualisasikan ke dalam film karena ketidaksesuaian dengan alur cerita (Stam, 2005: 95), properti yang dinilai tidak terlalu penting untuk ditampilkan dalam film atau properti tersebut merupakan properti yang terdapat pada peristiwa tambahan yang mengalami pengurangan (Damono, 2008: 62), dan beberapa alasan khusus pada setiap properti.

b) Bentuk Penambahan

Dalam film *Invalidite*, ada 6 peristiwa yang termasuk pada penambahan dalam film dan tidak terdapat dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* yang dinilai penting dari sudut pandang filmis untuk disajikan dalam film. Hal tersebut sesuai dengan 50% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk penambahan terhadap alur. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk penambahan terhadap alur tersebut dapat

menguatkan bahwa bentuk penambahan alur tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami penambahan dalam unsur alur. Proses penambahan terhadap peristiwa alur di atas, bertujuan untuk memberikan peristiwa alur yang baru dan lebih menarik dalam sudut pandang filmis (Yuniarti, 2018: 56) serta melengkapi bagian peristiwa alur yang dianggap memerlukan peristiwa tambahan untuk memperjelas cerita dalam film. Proses penambahan terhadap alur merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan memberikan sentuhan baru sehingga lebih menarik.

Dalam film *Invalidite*, ada 4 tokoh yang ditambahkan oleh sutradara atau penulis skenario yang sebelumnya tidak dijumpai dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*, di antaranya tokoh Emma, Pembantu rumah Dewa, Penguntit Dewa, dan Ibu Gilvy. Hal tersebut sesuai dengan 60% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk penambahan terhadap tokoh. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk penambahan terhadap tokoh tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk penambahan tokoh tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami penambahan dalam unsur tokoh. Proses penambahan terhadap tokoh merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan, tokoh tambahan tersebut berperan penting dalam peristiwa alur, tokoh tersebut mendukung jalannya cerita dalam film, tokoh yang cukup penting dihadirkan menjadi perwakilan dari banyak tokoh, adanya pengaruh penambahan peristiwa alur dalam film, dan sebagai pelengkap dalam sebuah keluarga serta dihadirkan karena penting dari segi filmis (Hutcheon, 2006: 15).

Dalam film *Invalidite*, ada 4 latar yang ditambahkan oleh sutradara atau penulis skenario yang sebelumnya tidak dijumpai dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection*, di antaranya latar tempat ruang komputer, perpustakaan, warung kopi, dan rumah Gilvy. Penambahan latar-latar tersebut dapat disebabkan oleh penambahan alur atau alasan khusus lainnya. Hal tersebut sesuai dengan 60% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk penambahan terhadap latar. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk penambahan terhadap latar tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk penambahan latar tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami penambahan dalam unsur latar. Proses penambahan terhadap

latar merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan, latar tambahan tersebut berperan penting dalam peristiwa alur, latar tersebut mendukung jalannya cerita dalam film, adanya pengaruh dari penambahan peristiwa alur dalam film, dan latar yang dinilai penting dari segi filmis (Stam, 2005: 67), (Hutcheon, 2006: 45), dan (Bordwell dan Thompson, 2010: 128)

Musik pengiring merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah film. Maka dari itu, dalam film *Invalidite* ditemukan tambahan musik pengiring yang terdiri dari, 2 *foley*, 1 *special effect*, 3 *backsound*, dan 5 *soundtrack*. Proses penambahan terhadap musik pengiring di atas bertujuan untuk memberikan efek dramatis (Bordwell dan Thompson, 2010: 214), melengkapi cerita alur, menghidupkan cerita dalam film (Murch, 2001: 80), membangun emosi penonton (Gorbman, 1987: 33), dan memberikan keterkaitan antara iringan musik yang dimainkan dengan cerita yang disajikan pada film (Murch, 2001: 80). Hal tersebut sesuai dengan 100% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa musik pengiring dalam film mampu menghidupkan cerita, emosi, dan efek dramatis, sehingga musik pengiring sangat mempengaruhi keberlangsungan cerita yang disajikan dalam film.

c) Bentuk Perubahan Bervariasi

Dalam novel dan film, ada 17 peristiwa yang mengalami perubahan bervariasi. Peristiwa tersebut mengalami perubahan bervariasi antara peristiwa novel (PN) ke bentuk peristiwa film (PF) yang ditinjau mengalami perubahan yang jelas. Hal tersebut berbeda dengan 70% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi tidak mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap alur. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai tidak sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk perubahan bervariasi terhadap alur tersebut dapat membuktikan jika tidak semua film ekranisasi mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap alur. Namun, terdapat 30% tanggapan responden yang mampu menguatkan bahwa bentuk perubahan bervariasi terhadap alur tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi sebagian dari film yang berasal dari novel pasti mengalami perubahan bervariasi dalam unsur alur. Proses perubahan bervariasi terhadap alur merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan, alur sebelumnya yang terlalu bertele-tele, adanya pengurangan alur, adanya penambahan alur, adanya perubahan pada tahapan alur, adanya pengurangan tokoh, perubahan karakter tokoh, keterbatasan durasi penayangan, keterbatasan teknis, pemilihan alur yang jauh lebih sesuai, menghindari adegan yang beresiko

terhadap keselamatan pemain, dan perubahan yang penting dari sudut pandang filmis (Hutcheon, 2006: 92), (Stam, 2005: 82), dan (Edgar, 1995: 56).

Dalam film *Invalidite*, ada 10 tokoh yang mengalami perubahan bervariasi baik dari segi nama maupun karakter di antaranya tokoh Dewa, Pelita, Rendy, Gerka, Tika, Brata, Mahadirga, David, Pemilik toko patung, dan Ibu Asih. Hal tersebut berbeda dengan 80% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi tidak mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap tokoh. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai tidak sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk perubahan bervariasi terhadap tokoh tersebut dapat membuktikan jika tidak semua film ekranisasi mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap tokoh. Namun, terdapat 20% tanggapan responden yang mampu menguatkan bahwa bentuk perubahan bervariasi terhadap tokoh tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi sebagian dari film yang berasal dari novel pasti mengalami perubahan bervariasi dalam unsur tokoh. Proses perubahan bervariasi terhadap tokoh merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan, karakter tokoh sebelumnya yang tidak terlalu menantang, keterbatasan teknis visualisasi dalam film, penekanan terhadap ciri khas tokoh dalam film, mewakili beberapa karakter tokoh, keterbatasan durasi penayangan, perubahan tokoh yang lebih menarik, dan perubahan bervariasi pada alur (Hutcheon, 2006: 105) dan (Stam, 2005: 90).

Dalam film *Invalidite*, ada 5 latar yang mengalami perubahan bervariasi di antaranya, latar tempat kantin, perpustakaan, warung kopi, kantor Jeremy, dan tepi danau. Hal tersebut sesuai dengan 70% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap latar. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk perubahan bervariasi terhadap latar tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk perubahan bervariasi latar tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami perubahan bervariasi dalam unsur latar. Proses perubahan bervariasi terhadap latar merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan, kesesuaian latar yang dipilih dengan urutan peristiwa sebelumnya, pengurangan alur, penambahan alur, penambahan latar, dan keterbatasan teknis dalam memvisualisasikan latar (Stam, 2005: 94), (Hutcheon, 2006: 113), dan (Edgar, 1995: 68).

Dalam film *Invalidite*, ada 3 kostum pada tokoh yang mengalami perubahan bervariasi di antaranya, kostum yang dikenakan oleh Dewa, pelita, dan Brata. Hal tersebut sesuai dengan 60% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap kostum. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk perubahan bervariasi terhadap kostum tersebut dapat menguatkan bahwa bentuk perubahan bervariasi kostum tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi film-film lainnya yang berasal dari novel pasti mengalami perubahan bervariasi dalam unsur kostum. Proses perubahan bervariasi terhadap kostum merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh sutradara maupun penulis skenario yang dipilih untuk difilmkan dengan alasan, keterbatasan kostum, pemilihan kostum yang dapat mempengaruhi cahaya, keterbatasan aksesoris, maupun keterbatasan anggaran biaya (Walden, 2012: 45) dan (Dyer, 1996: 3).

Dalam film *Invalidite*, ada 3 properti berupa set prop yang mengalami perubahan bervariasi. Hal tersebut berbeda dengan 60% hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi tidak mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap properti. Dari hasil tanggapan responden yang dinilai tidak sesuai dengan hasil analisis proses ekranisasi dalam bentuk perubahan bervariasi terhadap properti tersebut dapat membuktikan jika tidak semua film ekranisasi mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap properti. Namun, terdapat 40% tanggapan responden yang mampu menguatkan bahwa bentuk perubahan bervariasi terhadap properti tidak hanya ditemukan dalam film *Invalidite* saja, akan tetapi sebagian dari film yang berasal dari novel pasti mengalami perubahan bervariasi dalam unsur properti. Proses perubahan bervariasi tersebut rata-rata didominasi dengan alasan keterbatasan teknis, ketersediaan properti yang terbatas, dan properti yang tidak memungkinkan untuk divisualisasikan (Bordwell dan Thompson, 2010: 257), (Staiger, 2007: 89), dan (Altman, 2000: 32).

Berdasarkan pemaparan mengenai proses pengurangan terhadap alur, tokoh, latar, dan properti di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama terjadinya pengurangan tersebut adalah keterbatasan durasi penayangan, keterbatasan teknis, dan keterbatasan anggaran biaya dalam penggarapan film. Keterbatasan durasi penayangan dan keterbatasan teknis dalam penggarapan film menyebabkan sutradara maupun penulis skenario harus memilih kembali peristiwa yang dinilai penting dalam novel untuk ditampilkan ke dalam film. Hal tersebut sesuai dengan hasil tanggapan dari responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami pengurangan terhadap unsur pembangun alur, tokoh, latar, dan properti. Dari

penciutan tersebut dapat menimbulkan efek kekecewaan, ketidakpuasan, dan rasa kehilangan terhadap hal-hal yang sudah tertanam dalam imajinasi penonton (Eneste, 1991: 10) dan (Damono, 2008: 65).

Berikutnya, berdasarkan rincian mengenai proses penambahan terhadap alur, tokoh, latar, dan musik pengiring di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama terjadinya penambahan tersebut dikarenakan unsur pembangun tambahan yang dinilai penting dari sudut pandang *filmis* atau komersialisasi serta dapat memberikan sesuatu yang lebih menarik dalam menghidupkan cerita film untuk disajikan kepada penonton. Hal tersebut sesuai dengan hasil tanggapan dari responden yang menyatakan bahwa film ekranisasi mengalami penambahan terhadap unsur pembangun alur, tokoh, latar, dan musik pengiring. Selain sesuai dengan tanggapan dari responden, bentuk penambahan dianggap penting adanya karena alasan komersialisasi. Film memerlukan komersialisasi untuk meningkatkan visibilitas dan kesadaran merk, memaparkan keunggulan produk atau layanan, meningkatkan keterlibatan audiens, mengkomunikasikan emosi dan nilai merek, menciptakan pengalaman yang berkesan, meningkatkan konversi penjualan, dukungan untuk pemasaran digital, daya saing dalam pasar, peningkatan reputasi bisnis, dan fleksibilitas dalam komunikasi (International Design School,). Dari penambahan tersebut dapat menciptakan efek ketertarikan dan nuansa baru yang dirasakan oleh penonton.

Terakhir, berdasarkan pemaparan mengenai proses perubahan bervariasi terhadap alur, tokoh, latar, kostum, dan properti di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama terjadinya perubahan bervariasi tersebut adalah keterbatasan dari teknis visualisasi, pemain, latar, kostum, dan properti maupun keterbatasan anggaran biaya produksi. Hal tersebut sesuai dengan sebagian kecil dari hasil tanggapan responden yang menyatakan bahwa film yang tercipta dari proses ekranisasi mengalami bentuk perubahan bervariasi terhadap unsur pembangun alur, tokoh, latar, kostum, dan properti. Keterbatasan tersebut dapat mempengaruhi seluruh unsur pembangun, sehingga satu keterbatasan pada unsur pembangun yang terjadi dapat merubah segi cerita dalam film. Hal tersebut dikuatkan dengan anggaran produksi film tingkat menengah yang dijelaskan oleh Heckmann (Studiobinder, 2022).

Proses ekranisasi yang terjadi dalam bentuk penciutan, penambahan, perubahan bervariasi terhadap unsur pembangun tersebut disebabkan oleh hal-hal yang logis. Hal tersebut membuktikan bahwa perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi pada film *Invalidite* yang diadaptasi dari novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* bersifat mutlak. Artinya,

perubahan yang terjadi baik itu dalam bentuk pengurangan, penambahan, atau perubahan bervariasi, pasti ditemukan dalam film yang mengalami proses ekranisasi (Hutcheon, 2006: 8) dan (Eneste, 1991). Perubahan yang terjadi dalam film yang mengalami proses ekranisasi terjadi karena banyaknya hal yang harus dipertimbangkan dalam penggarapan film seperti, keterbatasan durasi penayangan dalam film, keterbatasan teknis, keterbatasan anggaran biaya, kepentingan komersial.

Simpulan dari pemaparan di atas, tidak hanya diambil dari hasil penelitian terhadap proses ekranisasi dalam novel *Invalidite: The Bridge of Perfection* karya Faradita ke bentuk film *Invalidite* karya sutradara Herwin Novianto yang dilakukan oleh peneliti saja. Akan tetapi, hampir seluruh film yang diadaptasi dari novel pasti mengalami perubahan yang mutlak di dalamnya. Seperti pada film *Athirah* karya sutradara Riri Riza yang diadaptasi dari novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dengan durasi penayangan sekitar 81 menit. Perubahan yang terjadi dalam film *Athirah* ditemukan dalam bentuk pengurangan berjumlah 127, bentuk penambahan berjumlah 80, dan bentuk perubahan bervariasi berjumlah 56. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan durasi, keterbatasan teknis, komersialisasi (Azis, 2018).

Berbeda dengan film *Athirah* yang hanya berdurasi 81 menit, film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang digarap oleh Sunil Soraya ini menjadi film dengan durasi terpanjang di tahun 2013, yaitu 2 jam 35 menit. Hal tersebut dilakukan karena sutradara menginginkan kisah yang terdapat dalam novel tidak dibuang begitu saja, mulai dari kisah Zainuddin yang miskin hingga menjadi seorang penyair yang kaya raya. Seluruh detail yang terdapat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka tersebut berhasil divisualisasikan dengan cermat oleh sutradara. Walaupun film tersebut memiliki durasi yang cukup panjang dan cukup leluasa untuk memvisualisasikan seluruh cerita dalam novel, tetap saja dalam proses menggarap filmnya terdapat perubahan-perubahan di dalamnya. Seperti film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* terdapat 82 pengurangan, 64 penambahan, dan perubahan bervariasi sebanyak 38. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan terhadap unsur pembangun tidak hanya terjadi pada film yang berdurasi pendek saja seperti film *Athirah* dan film *Invalidite* yang peneliti kaji (Musyafir, 2017: 78-83).

4. SIMPULAN

Secara keseluruhan cerita film *Invalidite* sesuai dengan cerita novelnya. Namun, tetap saja film *Invalidite* mengalami berbagai bentuk ekranisasi di dalamnya, seperti bentuk pengurangan, bentuk penambahan, dan bentuk perubahan bervariasi. Bentuk pengurangan

ditemukan dalam unsur pembangun alur sebanyak 26, tokoh sebanyak 12, latar sebanyak 8, dan properti sebanyak 5. Selain itu, bentuk penambahan ditemukan dalam unsur pembangun alur sebanyak 6, tokoh sebanyak 4, latar sebanyak 4, dan musik pengiring sebanyak 11. Terakhir, bentuk perubahan bervariasi ditemukan dalam unsur pembangun alur sebanyak 17, tokoh sebanyak 10, latar sebanyak 5, kostum sebanyak 3, dan properti sebanyak 3. Perubahan dalam film *Invalitie* tersebut mendapatkan beragam tanggapan positif dan negatif dari pembaca sekaligus penonton. Hal tersebut sesuai dengan hasil tanggapan responden yang ditunjukkan kepada 10 mahasiswa Dikstrasia, Universitas Sebelas April, yang memiliki pengalaman dalam membaca novel sekaligus menonton film ekranisasi, dapat membuktikan bahwa film yang diadaptasi dari novel mengalami berbagai perubahan terhadap unsur pembangunnya.

Tanggapan dari 80% responden menyatakan bahwa mereka menerima segala perubahan dalam film yang mengalami proses ekranisasi dan 20% responden menyatakan bahwa mereka tidak menerima perubahan dalam film tersebut karena ketidakpuasan maupun kekecewaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca sekaligus penonton serta mampu membangun kesadaran akan perubahan yang terjadi dalam film didasari dengan alasan yang jelas dan mampu menerima, menghargai, serta lebih bijak dalam menilai film yang diadaptasi dari novel. Selain dapat membangun kesadaran pembaca sekaligus penonton untuk menerima semua perubahan yang terdapat dalam film, hasil dari tanggapan tersebut dapat menjadi acuan untuk memotivasi para produksi perfilman di Indonesia untuk lebih kreatif dalam menciptakan sebuah film yang diadaptasi dari novel.

5. REFERENSI

- Altman, R. (2000). *The Props Handbook*. New York: Allworth Press.
- Aurora. (2015). *Ekranisasi: Teori dan Praktik Adaptasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azis, A. (2018). *Eksranisasi Novel Athirah dalam Film Athirah karya Alberthiene Endah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. (2010). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Education.
- Cinema Poetica. (28 November 2017). *Adaptasi Novel Ke Film: Praktik Ekranisasi Di Nusantara, 1927-2014* [Online]. Tersedia: <https://cinemapoetica.com/adaptasi-novel-ke-film-praktik-ekranisasi-di-nusantara-1927-2014/> [02 Mei 2024]
- Damono, S.J. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dyer, R. (1996). *The Culture of Costume*. New York: Martin's Press.

- Edgar, P. (1995). *Adaptation: The Novel and The The Film*. New York: McFarland & Company.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Faidah, C. N. (2019). *Hasta Wiyata: Ekranisasi Sastra Sebagai Bentuk Apresiasi Sastra Penikmat Alih Wahana*. Vol.2 No.2.
- Faradita. (2018). *Invalidite: The Bridge of Perfection*. Jakarta: Kubusmedia.
- Gorbman. (1987). *Unheard Melodies: Narrative Film Music*. Bloomington: Indiana University Press.
- Gramedia. (2022). *Rekomendasi Novel Terbaru Terbaik Yang Bagus*. Kompas [Online]. Tersedia: <https://www.gramedia.com/best-seller/rekomendasi-novel-terbaru-terbaik-yang-bagus/> [02 Agustus 2024].
- Herman. (2017). *Susastra: Ekranisasi, Sebuah Model Pengembangan Sastra Indonesia*. Vol. 6 No.1.
- Hutcheon, Linda. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Idseduction. *Proses Kreatif Dalam Produksi Film Komersial Yang Menarik* [Online]. Tersedia: <https://idseducation.com/proses-kreatif-dalam-produksi-film-komersial/> [12 Agustus 20204]
- Jabrohim. (2003). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kompas. (2024). *Novel Series hingga fiksi sejarah diprediksi laris manis di 2024* [Online]. Tersedia: <https://lifestyle.kompas.com/read/2024/01/05/182704320/novel-series-hingga-fiksi-sejarah-diprediksi-laris-manis-di-2024> [02 Agustus 2024]
- Kumparan. (2023). *Kenapa Film Adaptasi Buku Sering Mengecewakan Penggemar?* [Online]. Tersedia: <https://kumparan.com/haniifahcyriin13/kenapa-film-adaptasi-buku-sering-mengecewakan-penggemar-1ziWTTHoWcH> [05 Agustus 2024]
- Lesmana, Mira. (2008). *Kisah dari Layar: Ekranisasi Sastra dalam Film*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Murch, W. (2001). *In The Blink of An Eye: A Perspective on Film Editing*. California: Silman-James Press.
- Musyafir. (2017). *Ekranisasi Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Ke Dalam Film (Pendekatan Struktura)*. *Bahasantodea*, 76-84.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Praharwati, D, W. (2017). *Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana*. *Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya, dan Agama*, 267-285.
- Pratista, H. (2020). *Memahami Film*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Said, Salim. (2010). *Seni Menulis Skenario: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

- Staiger, J. (2007). *Props: A Handbook for Stage and Screen*. Inggris: The Crowood Press.
- Stam, Robert. (2005). *Literature and Film: A Guide to the Theory and Practice of Adaptation*. New York: Wiley-Blackwell.
- Studiobinder. (2022). *Anggaran Produksi Film: Penjelasan Film Beranggaran Rendah Hingga Tinggi* [Online]. Tersedia: https://www-studiobinder-com.translate.goog/blog/productionbudget/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc [12 Agustus 2024]
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Todorov. (1970). *The Fantastic: A Structural Approach to A Literary Genre*. New York: Cornell University Press.
- Walden, W. (2012). *Costume: A Visual History of Fashion*. Westport: Greenwood Press.
- Woodrich, C. A. (2018). *Ekranisasi Awal: Bringing Novels to the Silver Screen in the Dutch East Indies*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.